

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 TANGERANG SELATAN

Oleh:

Yetti Nurhayati

Widyaiswara Ahli Muda

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Tangerang Selatan . Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian *Penguatan Pendidikan Karakter* terdapat empat poin, yaitu: (1) Kurikulum yang digunakan MIN 2 Tangerang Selatan adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum khusus MIN 2 Tangerang Selatan, yaitu Tahfizh, kelas 1-3 juz ke-30 (juz Amma) dan Kelas 4 – 6 Surat Al Baqoroh; (2) *Hidden Curriculum* MIN 2 Tangerang Selatan meliputi upacara dan *tausyiah*, metode pemahaman Quran *Tamyiz*, *Inspiration Day*, hafalan surat-surat pilihan, serta senam santri dan Jumat bersih; (3) Ada muatan pendidikan karakter dalam bahan ajar, media pembelajaran, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP); (4) Keteladanan dan pembiasaan mulai dari kedatangan sampai kelas berakhir, berjalan baik untuk pendidik (guru) maupun anak-anak (peserta didik). Program-program pembentukan penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Tangerang Selatan berjalan dengan baik karena adanya komitmen yang kuat dan pemantauan oleh Kepala Madrasah dan diikuti seluruh warga madrasah.

Kata Kunci : pendidikan karakter, penguatan, pembiasaan

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of strengthening character education in MIN 2 Tangerang Selatan. This research method is descriptive qualitative. Research data was collected with several techniques, namely observation, interview, questionnaire, and documentation. The results of research on Strengthening Character Education are four points, namely: (1) Curriculum used MIN 2 Tangerang Selatan is Curriculum 2013 and Special Curriculum MIN 2 Tangerang Selatan, Tahfizh, 1-3th grade juz 30 (juz Amma) and Class 4 - 6 Surat Al Baqoroh; (2) Hidden Curriculum MIN 2 South Tangerang includes ceremony and tausyiah, methods of understanding Quran

Tamyiz, Inspiration Day, memorizing selected letters, as well as gymnastics students and clean Friday; (3) There is a content of character education in teaching materials, instructional media, and Lesson Plans Program (RPP); (4) Exemplary and habituation from arrival to class ends, works well for educators (teachers) as well as children (learners). The formation programs for strengthening character education in MIN 2 South Tangerang went well because of strong commitment and monitoring by Madrasah Principals and followed by all madrasah.

Keywords: Character Education, Strengthening, Habituation

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Makna kalimat tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karna dalam tujuan pendidikan terkandung prinsip keseimbangan yakni tidak hanya untuk membentuk anak menjadi cerdas, tetapi juga berkarakter/berakhlak mulia, sehingga lahir generasi yang intelek, berdaya saing.

Pendidikan saat ini jelas tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, namun berorientasi pada kecakapan emosional spiritual. Seyogyanya pola pembelajaran sekarang harus seimbang antara materi yang berorientasi pada kecakapan intelektual yang juga mengarah pada aspek kognitif dengan materi yang berorientasi pada kecakapan emosional-spiritual.

Kecakapan emosional dan spiritual harus terintegrasi dalam pola pembelajaran, karena dengan terintegrasinya dua hal tersebut, maka tujuan pendidikan nasional di atas dapat tercapai. Selama ini praktik pendidikan kita, nyatanya masih timpang bahkan berdiri sendiri. Oleh karena itu, gagasan pentingnya penguatan karakter bangsa menjadi satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh seluruh komponen penyelenggara pendidikan.

Namun pada kenyataan yang terjadi, telah banyak kasus tentang rendahnya nilai karakter pada peserta didik kita. Kasus yang pernah terjadi yaitu beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya, secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis, menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan

tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan.

Dari kasus diatas, terbukti keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah. Betapa rendahnya perilaku peserta didik kita, apalagi masih duduk di tingkat Sekolah Dasar (SD). Fakta nyata yang tidak bisa dipungkiri oleh semua pihak bahwa pendidikan sekarang masih berorientasi pada keunggulan kognitif yaitu kecakapan intelektual semata dimana kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat seakan-akan ragu terhadap tegaknya nilai-nilai karakter dalam diri siswa-siswa pada saat ini.

Kegagalan guru dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada siswa. Hal yang mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang

berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram sebuah suatu negara

Karenanya sangat penting bahkan merupakan suatu keharusan bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter secara serius. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Berdasarkan konteks diatas, maka rumusan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di

MIN 2 Tangerang Selatan, dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Tangerang Selatan.

Adapun pengertian karakter menurut Darmadi (2011: 55), ada dua, *pertama*, menunjukkan seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, sehingga orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. *Kedua*, menunjukkan seseorang yang berperilaku jujur, belas kasih, dan suka menolong, sehingga memanifestasikan karakter mulia. Menurut Dali Gulo (1982: 29) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan lainnya. Jadi Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasar norma agama, hukum, dan budaya. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Menurut gafar (2012: 5) Pendidikan Karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku seseorang tersebut. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi

hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Menurut kusumo Doni (2007: 3-5) Foerster seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter me

upakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Menurut Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter di sekolah (satuan pendidikan) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemerintah sendiri melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membuat garis-garis kebijakan bagaimana cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan.

Dalam upaya memaksimalkan implementasi penguatan pendidikan karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa strategi untuk penguatan pelaksanaannya. Strategi tersebut antara lain, memperkuat panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian, mengakomodasi lembaga yang sudah melaksanakan pendidikan karakter walaupun dengan nama yang berbeda-beda, dan menguatkan kegiatan yang sudah ada di

sekolah (dikutip dari kompas.com, 2013).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Upaya yang dilakukan untuk mempertegas pencapaian suatu tujuan. Dalam hal ini, mengacu pada penguatan pendidikan karakter berarti kita sedang mempertegas pencapaian terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan

nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara, serta etika dan budaya. Penguatan pendidikan karakter dimaksudkan karena saat ini telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter pada generasi bangsa. Oleh karena diperlukan suatu usaha yang lebih tegas demi menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut secara lebih kuat dan mewujudkan pada diri anak-anak kita.

Jadi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah suatu program yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program PPK ini dilaksanakan di sekolah untuk yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pentingnya program PPK ini dilaksanakan adalah: (1) Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa. (2) Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa, kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi 4C yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama); (3) Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti. ainamulyana, 2016

Tantangan dan permasalahan yang semakin rumit, apa lagi dalam menghadapi era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berlangsung sangat pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin

dihindari meskipun kita sudah berusaha, pengaruh tersebut tetap masuk. Bangsa Indonesia harus dapat masuk dalam arus perubahan dan ikut bermain dalam era globalisasi, bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi meningkatkan kesejahteraan.

Dalam rangka mempertinggi daya saing kemampuan memahami hakikat perubahan dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan era ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; (3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olahraga (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik); (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk

mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. (5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Pendidikan karakter di sekolah (satuan pendidikan) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemerintah sendiri melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membuat garis-garis kebijakan bagaimana cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan. Antara lain, yaitu: (a) Keteladanan Orang Dewasa Di Sekolah Bagi Peserta Didik. Di sekolah atau satuan pendidikan semua warga sekolah yang lebih tua seperti guru, petugas kebersihan, satpam, pustakawan, atau pegawai lainnya haruslah menunjukkan sikap, cara berpikir, cara bertindak dan wawasan yang dapat dijadikan contoh bagi semua peserta didik. Kita semua mengetahui bahwa teladan adalah jauh lebih utama untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter. Percuma saja dilakukan pembiasaan, pemberian pujian atau metode dan strategi lainnya, jika orang-orang dewasa yang ada di lingkungan sekolah tidak menunjukkan keteladanan akan karakter-karakter utama tersebut di atas. (b) Pembiasaan yang Dilakukan Secara Rutin dan Berkala. Metode atau strategi lain yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah melakukan pembiasaan. Anak-anak misalnya setiap pagi hari dibiasakan selama 15 menit untuk membaca buku

non pelajaran untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Mereka juga dapat secara bergiliran dan berkala dibimbing melakukan ibadah tertentu. Misalnya bagi siswa muslim dilakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan sebagainya. (c) Pujian bagi siswa yang menunjukkan karakter utama. Ketika siswa menunjukkan telah mempunyai karakter utama yang 18 itu, guru atau pegawai di sekolah atau satuan pendidikan dapat memberikan pujian dan penghargaan. Salah satu bentuk penguatan yang efektif adalah pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan ketika perilaku atau wawasan atau cara pikir yang menunjukkan adanya karakter yang diinginkan dimiliki oleh siswa, sehingga ia akan selalu menjaga dan berusaha mempertahankan nilai-nilai karakter bagus yang telah ada itu untuk lebih berkembang. (d) Hukuman dalam Pendidikan Karakter. Hukuman memang saat ini menimbulkan pro-kontra di masyarakat umum dan dunia pendidikan.

Guru atau personil lain di sekolah harus berhati-hati dalam memberikan hukuman dengan tujuan memberikan penguatan karakter yang baik bagi siswa. Sekolah harus memberikan iklim rasa aman (baik dari kekerasan yang bersifat fisik ataupun psikis). Sekolah harus memberikan hukuman yang efektif tetapi bukan yang bersifat melanggar hak asasi siswa. Pemberian hukuman harus didasarkan pada peraturan sekolah yang telah disosialisasikan dan disetujui sebelumnya oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua, guru,

siswa, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan sebagainya.

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya metode-metode atau strategi penguatan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi kegiatan yang bersifat terprogram dan kegiatan yang bersifat insidental. Antara lain yaitu: (a) Kegiatan Penumbuhan dan Penguatan Karakter yang Terprogram. Kegiatan yang terprogram adalah kegiatan-kegiatan penumbuhan dan penguatan nilai karakter secara terencana dan memang diprogramkan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan seperti membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai seperti disebutkan di atas adalah salah satu contohnya. Kegiatan-kegiatan yang terprogram ini tentu saja memiliki prosedur pelaksanaan dan penjadwalan yang jelas. Ada target-target dan tujuan yang ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu dan jelas siapa yang bertanggung jawab. (b) Kegiatan Penumbuhan dan Penguatan Karakter Insidental.

Sementara kegiatan insidental adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi tanpa diprogramkan terlebih dahulu tetapi kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan ini dinilai bagus untuk dijadikan kesempatan untuk menyelipkan penumbuhan dan penguatan nilai karakter-karakter utama.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, adalah sebagai berikut: (1) Religius yaitu nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang

diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter yang kedua yaitu nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Mandiri merupakan nilai karakter sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter yang keempat yaitu gotong royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai karakter yang kelima yaitu integritas yang merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung

jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Nilai-nilai Moral Universal. Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu

dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya. (2) Holistik Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan. (3) Terintegrasi. Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan. (4) Partisipatif. Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK. (5) Kearifan Lokal. Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat

kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia. (6) Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*). (7) Adil dan Inklusif Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia. (8) Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif. (9) Terukur. Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif;

mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

Struktur Kurikulum Pelaksanaan PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Gerakan PPK perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan Gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran, mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, dan Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam

pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil sasaran MIN 2 Tangerang Selatan dengan rincian sebagai berikut: 1 (satu) Kepala Madrasah dan 12 (dua belas) guru. Lamanya penelitian 1 bulan (Oktober 2017). Untuk menjangkau data dan informasi penulis membuat daftar wawancara.. Selain itu, hasil wawancara didukung pula dengan observasi lapangan dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian yang dilakukan pada MIN 2 Tangerang Selatan tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter antara lain:

- a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cempaka Putih
 - A. Visi

Generasi sehat, unggul dalam prestasi, berlandaskan iman dan budaya bangsa.
 - B. Misi.

Terdiri dari: (1) Mewujudkan madrasah bersih, sehat dan berperilaku hidup sehat. (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (3) Menumbuhkan

- semangat keunggulan secara intensif bagi seluruh warga madrasah. (4) Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana. (5) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara stakeholder yang terkait. (6) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan budaya bangsa. (7) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertakwa pada Allah SWT.
- b. Tujuan
Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan penyelenggaraan MIN 2 Tangerang Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Terwujudnya madrasah bersih, sehat dan berperilaku hidup sehat. (2) Terwujudnya perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki. (3) Terwujudnya madrasah yang mandiri. (4) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. (5) Terwujudnya program-program madrasah. (6) Terwujudnya kehidupan madrasah yang Islami. (7) Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah, dan bertakwa pada Allah SWT.
- c. Program Pembelajaran
Kelas. Terdiri dari: (1) Tiap kelas berjumlah 30 siswa. (2) Tiap kelas memiliki 2 wali kelas. (3) Pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan. (4) Pembelajaran tematik. (5) Field Trip pada puncak tema. (6) Life Skill. (7) Pembelajaran Bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif. (8) Bina bakat dan kreatifitas. (9) Sarana kelas : AC, LCD Proyektor & Perpustakaan Mini
Waktu Belajar antara lain:
Kelas I-II:
Jumat : 07.00 - 14.05 WIB,
Kelas III:
Senin s.d. Kamis 07.00 - 14.40 WIB,
Kelas IV—V :
Senin s.d. 07.00-14.40 WIB.
Kelas VI
Senin s.d.
kamis : 07.00 - 15.15 WIB
- d. Program Unggulan
Terdiri dari: (1) Pengajaran Al-Quran. (2) Pengajaran sholat dan ibadah lainnya. (4) Penanaman akhlakul karimah. (5) Out Door Activity. (6) Komputer. (7) Hafalan surat-surat Al-quran. (8) Ekstrakurikuler
- e. Program Pembiasaan (*Hidden Curriculum*)
Terdiri dari: (1) Senin: Upacara dan tausiyah. Pelaksanaan Upacara dan tausiyah selalu berisi muatan atau pesan seperti bagaimana sayang adikatau ketika ada momen sumpah pemuda, bagaimana pemuda bias membangkitkan sebuah bangsa. (2) Selasa: Metode Pemahaman Quran Tamyiz. Tamyiz yaitu duduk bersama sambil menghafal *naḥwu ṣaraf*, dibawakan dengan bernyanyi yang tujuannya agar otak kiri dan kanan anak seimbang. Sebelum

melaksanakan kegiatan tersebut, anak-anak diberikan *game* tanya jawab tentang terjemahan surat Al-baqorah ayat per ayat sehingga anak-anak mengetahui makna alquran dan bagaimana mengamalkannya. (3) Rabu: *Inspiration Day*. *Inspiration Day* adalah menghadirkan orangtua sebagai narasumber untuk bercerita tentang pekerjaannya selama 15 menit. Pada kegiatan ini anak-anak boleh bertanya tentang materi yang disampaikan atau sebaliknya. Sebelumnya diawal anak-anak membaca asmaul husna secara bersama-sama. (4) Kamis: Hafalan Surat-Surat Pilihan. Surat-surat pilihan salah satunya surat yasin dan terjemahannya. (5) Jumat: Senam Santri dan Jumsih (Jumat Bersih) Sholat Dhuha dan pembiasaan membaca dilakukan setiap hari sebelum kegiatan diatas dilakukan.

- f. Program Ekstrakurikuler
Terdiri dari: Futsal; Seni Tari Tradisional; Seni Islami Marawis; Seni Budaya Tradisional (Angklung); Pramuka/UKS; Melukis; Seni Beladiri (Karate);Teater; Band; Tilawah; dan Marching Band.
- g. Kurikulum yang digunakan.
Antara lain: (1) Kurikulum Kementerian Agama, yaitu: Quran Hadits; Aqidah Akhlak; Fiqih; Sejarah Kebudayaan Islam; dan Bahasa Arab. (2) Kurikulum Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, yaitu; Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni Budaya dan Keterampilan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan; dan Mulok : Bahasa Inggris, TIK. (3) Kurikulum Khusus MIN Cempaka Putih yaitu Tahfizh, kelas 1-3 juz ke-30 (juz Amma) dan Kelas 4 – 6 Surat Al Baqoroh.

- h. Jaminan Kualitas Lulusan.
Antara lain: (1) Akidah yang kuat. (2) Istiqomah dalam beribadah. (3) Tartil Membaca Al-quran. (4) Hafal Juz amma, beberapa Al-quran dan Hadits. (5) Berbakti Kepada orang tua dan hormat pada guru. (6) Sayang dengan teman dan sesama. (7) Disiplin. (8) Peduli. (9) Percaya diri. (10) Senang membaca. (11) *Life Skill*
- i. Hasil dari wawancara dan kuisisioner.
Penelitian dilakukan di MIN 2 Tangerang Selatan. Teknik pengambilan data menggunakan Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Responden berjumlah 9 orang yang terdiri dari Kepala Madrasah, Guru kelas I sampai dengan kelas VI, Guru Olah Raga, dan Guru Agama.
Kuisisioner terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses pembelajaran; (2) Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses pembelajaran; (3) Penilaian

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses pembelajaran. Jumlah kusioner ada 30 butir.

Hasil analisis kusioner per butir soal, adalah Penerapan Program Penguatan Pendidikan karakter telah dilaksanakan sejak sebelum tahun 2013 (kurikulum 2013). Dari jumlah 9 responden, sudah 7 orang yang telah mengikuti pelatihan Penguatan Pendidikan karakter. RPP selalu dibuat sebelum mengajar serta RPP dan silabus telah dicantumkan nilai-nilai Penguatan Pendidikan karakter. Adan 6 responden mengatakan selalu mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam Bahan ajar yang telah dibuat guru. Pemilihan nilai-nilai karakter diambil dari ketentuan Kementerian Pendidikan dan visi misi MIN 2 Tangerang Selatan. Nilai-nilai karakter yang dipergunakan yaitu: Kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggungjawab.

2. Pembahasan

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Tangerang Selatan dilakukan melalui keteladanan guru; guru selalu mencantumkan mata pelajaran mengandung nilai-nilai karakter di dalam Kompetensi Dasar (KD); guru selalu menerapkan nilai-nilai karakter pada pemanfaatan media pembelajaran; guru selalu membuka dan menutup pembelajaran untuk menanamkan nilai religious; guru selalu

mempresensi siswa menanamkan nilai kedisiplinan; guru selalu mengapresiasi siswa untuk menanamkan nilai rasa keingintahuan; guru selalu menyampaikan nilai-nilai yang akan siswa capai pada setiap Kompetensi Dasar (KD); guru selalu meminta dan melatih siswa untuk dapat mencari berbagai informasi untuk menanamkan nilai-nilai gemar membaca, kritis dan kreatif; guru selalu memilih metode dan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai rasa keingintahuan; Ada 5 responden seringkali, 3 selalu dan 1 kadang-kadang melakukan diskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama; Ada 5 responden selalu, 4 responden seringkali meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam menanamkan nilai sikap mandiri; guru selalu memberikan tugas secara individu menanamkan nilai sikap kerja keras dan tanggungjawab; ada 6 responden selalu dan 3 responden seringkali dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dalam menanamkan nilai mandiri dan percaya diri.

Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengamalkan penguatan pendidikan karakter yaitu ada 3 responden semuanya, 5 responden sebagian besar, 1 responden sebagian kecil melalui soal-soal; Menilai perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter

yaitu melalui soal-soal tertulis pengamatan, diskusi secara klasikal dan wawancara secara individual; Ada 6 responden menyatakan sangat berpengaruh pada kelulusan standar kompetensi dan ada 3 responden menyatakan cukup; dan ada 5 responden menjawab Penilaian pendidikan karakter dilakukan pada akhir semester, 3 responden menjawab pada setiap kegiatan pembelajaran dan 1 responden menjawab pada awal dan akhir semester. Penilaian tidak hanya mencatat nilai yang berupa angka-angka yang bersumber dari intrakurikuler saja, namun juga catatan kepribadian atau karakter anak. sehingga akan lebih mudah dan tepat untuk menggali potensi diri dan minat anak.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 2 Cempaka Putih Ciputat Tangerang Selatan mengenai implementasi mulai dari Penguatan Pendidikan Karakter, dapat disimpulkan hal berikut. MIN 2 Cempaka Putih Ciputat memiliki sejumlah program yang diarahkan untuk membangun penguatan pendidikan karakter warga madrasah. Program-program tersebut berupa: (1) Kurikulum yang digunakan Kementerian Agama; Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan Kurikulum khusus MIN 2 Cempaka Putih yaitu Tahfizh, kelas 1-3 juz ke-30 (juz Amma) dan Kelas 4 – 6 Surat Al Baqoroh. (2) *Hidden Curriculum* yang meliputi

Upacara dan tausyiah, metode pemahaman Quran Tamyiz; Inspiration Day; Hafalan surat-surat pilihan; serta senam santri dan Jumat Bersih, (3) Ada muatan pendidikan karakter dalam Bahan ajar, media pembelajaran dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) (4) Keteladanan dan pembiasaan mulai dari kedatangan sampai kelas berakhir, berjalan baik untuk pendidik (guru) maupun anak-anak (peserta didik). Program-program pembentukan penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Cempaka Putih Ciputat dapat berjalan dengan baik karena adanya tekad dan komitmen yang kuat dan pemantauan oleh Kepala Madrasah dan diikuti seluruh warga madrasah.

2. Saran

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pondasi utama dari pembangunan karakter bangsa dan merupakan transformasi dari penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, utamanya melalui aspek keteladanan Kepala Madrasah, Guru, Orang Tua, dan seluruh figur penyelenggara pendidikan serta tokoh-tokoh masyarakat. Terselenggaranya pembangunan karakter merupakan kewajiban seluruh Kementerian/ Lembaga, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Pelaku Bisnis dan masyarakat/ komunitas, agar segenap sumberdaya yang dimiliki dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter.

Program PPK dapat mendorong revitalisasi peran dan fungsi kepala madrasah sebagai manajer, dan guru sebagai inspirator PPK. Diharapkan, pembelajaran berbasis penguatan

karakter yang terintegrasi di madrasah dan di luar madrasah melalui PPK, dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rukiyanto.2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Doni Kusuma A.2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Euis Sunarti.2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Fahry Gaffar dalam Dharma kusuma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lanny Oktavia. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Komaruddin Hidayat.2008. *Reinventing Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wayne dalam Hamid darmadi. 2011. Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- <https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter/> diunduh pada tanggal 24 Mei 2017.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diunduh pada tanggal 24 Mei 2017
- <http://ainamulyana.blogspot.com/2016/10/program-penguatan-pendidikan-karakter.html> diunduh pada tanggal 24 Mei 2017